MAKALAH

Teori Corpus Delicti Eratus Sobdono dan Dampaknya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat

KELOMPOK 2:

- ❖ Septiniawansuri Poly (2020186304)
- ❖ Yohanes Toding (2020186007)
- ❖ Martina Lolok (2020185863)
- ❖ Alfrida Dari (2020185857)
- ❖ Junita (2020186166)
- ❖ Peni (2020186006)
- ❖ Sandi Indra Anggalo (2020185849)
- ❖ Jenni (2020185852)
- ❖ Ema Alla Padang (2020185854)

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

2021

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa, karena berkat kemurahan Tuhan, sehingga kami dapat menyelesaikan penulisan makalah ini yang memuat tentang Teori Corpus Delicti Eratus Sobdono dan dampaknya bagi pertumbuhan iman jemaat.

Makalah ini dibuat dengan tujuan memenuhi tugas mata kuliah Teologi Perjanjian Baru dan menambah wawasan tentang bagaimana Teori Corpus Delicti Eratus Sobdono dan dampaknya bagi pertumbuhan iman jemaat. Kami mengucapkan terima kasih kepada bapak dosen pengampuh mata kuliah Teologi Perjanjian Baru karena telah memberikan tugas ini dan juga kepada semua orang yang berperan dalam penyusunan makalah ini. Dalam penulisan makalah ini, kami menyadari ada begitu banyak keterbatasan serta kekurangan kami, baik itu dari segi penulisan maupun dari segi isi. Karena itu kami dengan hati terbuka menerima setiap kritikan maupun saran yang diberikan oleh para pembaca untuk menolong kami dalam penyusunan-penyusunan makalah selanjutnya agar lebih baik. Kami tetap berharap bahwa makalah ini, sedikit banyaknya dapat menambah wawasan pembaca mengenai Teori Corpus Delicti Eratus Sobdono dan dampaknya bagi pertumbuhan iman jemaat.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	2
DAFTAR ISI	3
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan.....	4
BAB II: PEMBAHASAN	
A. Teori Corpus Delicti Eratus Sobdono.....	5
B. Dampak Teori Corpus Delicti Eratus Sobdono Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat.....	7
BAB III: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	10
B. Saran	10
DAFTAR PUSTAKA.....	11

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dunia pendidikan saat ini, kemunculan teori-teori baru sudah menjadi trend dan memberi pengetahuan yang baru. Teori-teori yang muncul dapat digolongkan pada ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan alam bahkan ilmu agama atau kepercayaan dan doktrin. Orang yang sering disebut pakar-pakar teologi mengungkapkan argumennya akan tetapi, tidak jarang pemahamannya lari dari doktrin yang ada. Pemahaman yang sering menjadi biang perdebatan ialah penafsiran Alkitab. Salah satu teori penafsiran Alkitab yang dianggap melenceng ialah teori yang diungkapkan oleh Erastus Sabdono tentang kejatuhan Lucifer yang dikaitkan dengan Corpus Delicti.¹

Sehubungan dengan penugasan mata kuliah Teologi Perjanjian Baru 1, untuk itu makalah ini diberi judul **“Teori Corpus Delicti Erastus Sabdono dan dampaknya Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat”**, yang tentu dalam makalah ini akan membahas bagaimana teori yang dikemukakan oleh Sabdono yang kemudian memunculkan konflik atau perdebatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah makalah ini ialah:

1. Bagaimana Teori Corpus Delicti menurut Erastus Sabdono?
2. Apa dampak dari Teori Delicti Eratus Sabdono terhadap pertumbuhan Iman Jemaat?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penulisan makalah ini ialah:

1. Untuk mengetahui Teori Corpus Delicti menurut Erastus Sabdono
2. Untuk mengetahui dampak dari Teori Delicti Eratus Sabdono terhadap pertumbuhan Iman Jemaat.

¹ Made Nopen Supriadi, “Pendekatan Sejarah Penebusan Dalam Penafsiran Alkitab” *Pasca: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 17, No. 1 (Mei 2021):19.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Teori Corpus Delicti Eratus Sobdono

1) Biodata Singkat Eratus Sabdono

Erastus Sabdono dilahirkan di Surakarta pada tahun 1959 dalam keluarga Kristen. Tahun 1976 mengambil keputusan melayani Tuhan sepenuh waktu. Menyelesaikan studi S1 di Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta. Meraih gelar Magister Teologi di STT Jakarta. Menyelesaikan studi Doktorat dan meraih gelar Doktor Teologi dari STT Baptis Indonesia (STTBI) di Semarang. Saat ini menjabat sebagai Ketua Umum Sinode Gereja Suara Kebenaran Injil(GSKI) dan Pimpinan Jemaat Rehobot Ministry Jakarta. Pembicara seminar, KKR, TV dan Radio, penulis buku, dosen, serta pengajar Alkitab yang Inovatif.²

2) Teori Corpus Delicti

Corpus Delicti adalah bahasa Latin dapat diterjemahkan harafiah sebagai tubuh kejahatan (body of crime)³. Yang dimaksudkan Corpus Delicti disini ialah seorang yang telah melakukan kejahatan harus disertakan dengan bukti yang kuat untuk menyatakan seseorang itu bersalah atau tidak. Dalam hal ini kejahatan dapat dibawah kepengadilan jika sudah mempunyai bukti yang kuat mengenai hukum atau pelaku kriminal. Donner-Froelich mengatakan bahwa bukti dapat menentukan apakah seseorang dapat ditentukan criminal atau tidak. Alat bukti tersebut dapat dicari oleh pihak lain melalui temuan Corpus Delicti dilapangan, dapat dipahami bahwa istilah Corpus Delicti sangat khas di dalam bidang hukum dan menyangkut

² <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/ikon-pendeta-yang-bertobat/> Tanggal Akses, 7 Juni 2021 pukul 12.25 WITA

³ Stephanie Garling, "Corpus Delicti," arbeitstiel | Forum fiir Leipziger Promovierende 3, no. 1 (2011): I-III

pembuktian bahwa sebuah kejahatan telah terjadi.⁴ Alat bukti adalah salah satu hal yang sangat penting dalam kaidah *Corpus Delicti*. Dalam hal ini keputusan dapat disimpulkan bahwa kejahatan dapat dikatakan bersalah jika disertakan dengan fakta-fakta dan bukti yang kuat. Dengan adanya bukti ini dapat menentukan bahwa seseorang benar-benar melakukan kejahatan kriminal. Dapat dipahami bahwa istilah *Corpus Delicti* sangat khas di dalam bi-dang hukum dan menyangkut pembuktian bahwa sebuah kejahatan telah terjadi.⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa *Corpus Delicti* adalah sebuah paham yang mengedepankan bukti yang ada untuk menyatakan salah benarnya tindakan kejahatan.

Dalam ajaran Kristen juga mengenal sistem pengadilan, sistem itu disebut pengadilan Ilahi. Jika pengadilan lembaga di dunia ada untuk memutuskan apakah seseorang dinyatakan bersalah atau tidak, sebaliknya pengadilan ilahi fokus pada semua yang yang dilakukan manusia selama manusia hidup. Dalam Wahyu 2:23, dikatakan bahwa Tuhan memberikan hukuman kepada orang-orang yang bersalah, memberikan hukuman sesuai dengan kejahatan yang mereka lakukan. Karena hal inilah yang membuat orang percaya, untuk menerima hukuman menurut standar pengadilan ilahi, pada akhirnya, Sebagaimana yang dikata Craig Keener, “Judgement According the One’s works fits biblical expectations,”⁶. Artinya bahwa pengadilan yang akan dihasilkan adalah hasil Final yang sudah pasti di akhir zaman. Dalam Alkitab juga beberapa ayat dengan tegas memberi peringatan bahwa semua perbuatan di dunia ini pada akhirnya akan diadili dan akan menjadi sebuah bukti yang telah tercatat dihadapan Tuhan. Oleh karena itu, setiap orang percaya diharuskan untuk menjaga perbuatan selama menjalani hidupnya di bumi. Setiap hal yang dilakukan manusia dapat dikategorikan sebagai alat bukti yang akan memberatkan atau meringankan hukuman dari Tuhan, saat memasuki pengadilan ilahi. Perbuatan tersebut menjadi sebuah *Corpus Delicti* yang menjadi dasar upah atau hukuman yang diterima seseorang dari Tuhan. Membawa konsep *Corpus Delicti* dalam persepektif eskatologis menjadi topik perbincangan para

⁴ Sonny Eli Zaluchu, “Persoalan *Corpus Delicti* dalam Teologi Kristen tentang Persidangan Ilahi,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 2 (Oktober 2020): 218.

⁵ Sonny Eli Zaluchu, “Persoalan *Corpus Delicti* dalam Teologi Kristen tentang Persidangan Ilahi,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 2 (Oktober 2020): 218.

⁶ Craig S. Keener, *The IVP Bible Background Commentary – New Testament*, 2nd ed. (Downer s Grove, Illionis IVP Academic, 2014), 735.

teolog dan praktisi rohani di Indonesia akhir-akhir ini, terlebih kemunculan paham Erastus Sabdono.⁷

3) Teori *Corpus Delicti* menurut Erastus Sabdono

Dalam bukunya berjudul *Corpus Delicti*, Sabdono menguraikan pandangannya tentang eksistensi Lucifer yang memimpin pemberontakan melawan Allah. Menurutny, Lucifer tidak dapat dibinasakan saat itu juga. Menggunakan konsep *Corpus Delicti* dalam bidang hukum, Sabdono berargumentasi bahwa pada saat itu belum terdapat pembuktian bahwa Lucifer bersalah. Lucifer tidak lebih dari seorang “anak” yang gagal taat, dan tidak hormat kepada Bapa. Oleh karena itu diperlukan kehadiran anak Allah lainnya yang punya ketaatan dan sikap hormat yang benar kepada Allah Bapa, yakni manusia. Bahkan anak tersebut haruslah memiliki persekutuan erat dengan Bapa secara benar. Eksistensi makhluk yang sesuai tipologi tersebut menjadi “*Corpus Delicti*”, sehingga Lucifer dan pengikutnya dapat dinyatakan bersalah dan dibungkam selamanya.⁸

Pendapat yang disampaikan oleh Erastus Sabdono yaitu: “Sangat logis kalau dipahami bahwa tidak mungkin Lusifer berani melawan Allah Bapa tanpa alasan yang kuat. Ternyata Lucifer melihat celah peluang atau kemungkinan untuk bisa memenangi perlawanan terhadap Allah, sebab Allah tidak bertindak diluar hukum keadilanNya. Lucifer mencoba mencari kesempatan untuk mendapat keuntungan dari realitas tersebut. Ia membawa dirinya dengan Allah pada suatu “pertarungan”. Lucifer berjudi dengan keputusannya sendiri. Ia berharap bisa memperoleh apa yang diinginkan, yaitu mengangkat diri sebagai penguasa yang menyamai Allah. Itulah sebabnya dikatakan di dalam Yehezkiel 28:16 bahwa ia berdagang. Berdagang artinya melakukan suatu usaha untuk memperoleh keuntungan tetapi masih bersifat spekulatif (untung-untungan). Dimana pun, aktifitas perdagangan memiliki unsur spekulatif seperti ini. Mengapa Allah tidak bisa membinasakan Lucifer saat itu juga ketika ia memberontak? Sebab tindakan Lusifer belum bisa dikatakan salah, selama tidak ada verifikasi atau pembuktian bahwa Lusifer bersalah. Harus ada semacam *Corpus Delicti*”.⁹

⁷ Ibid 217

⁸ Erastus Sabdono, *Corpus Delicti - Hukum Kehidupan* (Jakarta: Rehobot Ministry, 2016), 41–42.

⁹ Ibid 41

Pemahaman inilah yang kemudian memunculkan perdebatan karena bertolak belakang dari paham teologis yang dipegang kuat secara tradisional. Selalu diajarkan bahwa pada akhirnya Lucifer dibuang dari sorga, menjauh dari tahta selamanya, untuk menjalani hukuman akibat pemberontakannya. Persoalannya, di dalam terminologi hukum *Corpus Delicti* sebagaimana diusung oleh Sabdono, alat bukti yang ‘yang membuktikan’ tindak kriminalitas Lucifer belum sepenuhnya utuh. Pemakaian beberapa ayat di dalam Alkitab yang menjelaskan perbuatan dan hukuman Lucifer sebagai konsekuensi atas perbuatannya, bukanlah sebuah pembuktian, tetapi merupakan narasi yang mendeskripsikan tindak lanjut pemberontakan. Sebaliknya, menurut beberapa teologi dan pemimpin gereja, kebenaran tradisional yang bertumpu dari narasi Alkitab, sudah cukup membuktikan (*Corpus Delicti*) mengenai status kriminal Lucifer.¹⁰ Inilah yang kemudian menjadi pembanding terhadap konsep pemikiran yang dituangkan oleh Erastus Sabdono. Karena Tuhan tidak pernah bertindak menghukum “siapa pun” sebelum sebuah pelanggaran terjadi. Justru karena pembuktian atas kejahatan telah terjadi, menjadi dasar bagi tindakan Tuhan memberikan hukuman.

Dari pemahaman *Corpus Delicti* dari Erastus Sabdono juga membawa angin baru di dalam cara memahami makna eskatologis yang berkaitan dengan sidang ilahi. *Corpus Delicti* selalu berakhir di persidangan. Namun demikian, mempersepsikan bahwa sidang hukum di dunia sebagai sesuatu yang sejajar dengan konsepsi sidang ilahi, tidaklah tepat. Sebagaimana dijelaskan pada bagian awal, *Corpus Delicti* sangat khas sebagai istilah teknis hukum di dalam sistem peradilan dunia. Menurut Zaluchu dalam jurnalnya Sidang ilahi dalam eskatologi Kristen adalah sebuah kepastian. Dalam konsep itu tidak ada seorang pun yang luput untuk menghadapi tahta penghakiman Tuhan. Dengan kepastian seperti ini maka sebagaimana prinsip *Corpus Delicti*, dapat dipastikan bahwa Tuhan telah memiliki sejumlah alasan yang tercatat dan akan terus bertambah, untuk membawa setiap orang ke dalam sistem pengadilanNya. Tidak ada alasan bagi setiap manusia untuk menghindari sidang tersebut. Meskipun demikian, terminologi ini tidak dapat sepenuhnya dipakai sebagai sebuah *fits biblical expectations* dalam teologi Kristen. Perbuatan manusia selama hidup di dunia memang sebuah alat bukti tetapi bukan alat bukti yang semata-mata berpijak pada

¹⁰ Sonny Eli Zaluchu, “Persoalan *Corpus Delicti* dalam Teologi Kristen tentang Persidangan Ilahi,” *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 2 (Oktober 2020): 221.

kejahatan sebagaimana konsep *Corpus Delicti*. Kekristenan memperluasnya dengan konsepsi perbuatan baik (kebaikan). Istilah *Corpus Delicti* hanya berpijak pada konsepsi kejahatan. Sementara di dalam sidang pengadilan Ilahi, perbuatan manusia dikategorikan ke dalam dua kelompok, yakni perbuatan jahat dan perbuatan baik. Apabila istilah ini tetap ingin dipertahankan di dalam teologi Kristen, maka pernyataannya haruslah dilengkapi dengan penjelasan tambahan, bahwa Allah tidak akan menjatuhkan hukuman tanpa didahului oleh sebuah pelanggaran atau kesalahan. Jika, pengusiran Lucifer dari sorga adalah sebuah hukuman maka sesungguhnya Tuhan sudah memiliki bukti yang cukup untuk menjatuhkan hukuman tersebut. Jika setiap manusia akan menghadap persidangan ilahi di akhir zaman, maka perbuatannya di dunia akan menjadi bukti-bukti yang menentukan ganjarannya.¹¹

4) Evaluasi Kritis terhadap Teori Corpus Delicti Erastus Sabdono

Menurut penulis secara garis besar teori Corpus Delicti Erastus Sabdono ini sesat. Di bawah ini penulis menguraikan pandangan yang bisa menjadi perbandingan mengapa penulis katakan teori dari Erastus Sabdono itu sesat.

- 1) Dengan mengatakan Allah tidak mempunyai bukti atau Corpus Delicti maka teori ini merusak citra Allah sebagai Pribadi yang Maha Tahu karena jika belum ada pembuktian maka yang kurang bukti adalah Allah. Selain itu Erastus Sabdono juga mengatakan karena kekurangan bukti Allah menciptakan manusia untuk menjadi bukti kejatuhannya Lucifer.
- 2) Sama halnya dengan point satu di atas, pandangan Erastus Sabdono mencederai sifat Allah yang adil di mana Allah yang dikatakan tidak memiliki bukti tetap menghukum Lusifer. Sedangkan Allah tidak mungkin menjatuhkan sebuah hukuman tanda ada pelanggaran.
- 3) Teori Corpus Delicti menurut Erastus Sabdono diperkuat dengan argumen bahwa karena Allah tidak mempunyai bukti maka Allah tidak langsung menghukum Lusifer. Hal ini tidaklah benar karena Allah telah menghukum Lusifer dengan mengusirnya, membuatnya menjadi makhluk yang hina dan penghuni neraka yang abadi. Selain itu, Lusifer pasti dihukum hanya waktunya belum tiba. Hal ini dibenarkan oleh Alkitab di mana Iblis sendiri mengatakannya kepada Yesus. (Matius 8:29)

¹¹Ibid 224.

- 4) Di dalam Alkitab juga menyertakan bukti-bukti tentang kejatuhan Lucifer seperti Yehezkiel 28:17-18, Lukas 10:18, Yesaya 14:12-15 yang menyatakan bahwa karena kesombongan dan keinginan untuk sama dengan Allah maka Lucifer bersalah.

Dari keempat point di atas dapat membandingkan atau menjelaskan bahwa teori yang Erastus Sabdono kemukakan mengenai Corpus Delicti kejatuhan Lucifer dapat disimpulkan bahwa pemahamannya sudah sesat.

B. Dampak Teori Corpus Delicti Erastus Sabdono Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat

Dari teori Corpus Delicti yang dikemukakan oleh Erastus Sabdono di atas menimbulkan dampak terhadap pertumbuhan iman jemaat. Dampak dari teori di atas yaitu: Karena pemahaman yang berbeda dengan apa yang selama ini dipahami, tentu membuat jemaat menjadi bingung, mempertanyakan kebenaran dan pada akhirnya bisa membuat iman jemaat menjadi goyang. Pasalnya, Sabdono memberi pemahaman yang melenceng dari doktrin yang selama ini jemaat pegang. Di antara semua teori yang diungkapkan oleh Sabdono, yang berhubungan dengan Corpus Delicti ialah kejatuhan Lucifer. Sabdono berpendapat bahwa belum ada bukti konkrit (Corpus Delicti) bahwa Lucifer bersalah dan Ketaatan Yesus di kayu Salib beserta ketaatan manusia yang mengikuti gaya hidupnya hanya ingin membuktikan iblis bersalah. Hal ini diperkuat lagi oleh Sabdono yang mengatakan bahwa jika memang Lucifer bersalah, lalu mengapa Allah tidak langsung membinasakan Lucifer? Hal itu karena tindakan Lucifer belum bisa dibuktikan bersalah selama tidak ada verifikasi atau pembuktian bahwa Lucifer bersalah. Karenanya harus ada semacam corpus delicti bahwa Lucifer bersalah.¹² Jika hanya mendengar sepintas dan tidak memahaminya dengan baik hal ini dapat menggantikan doktrin yang selama ini dipegang dan memberi pemahaman ketidakjelasan yang bisa membuat jemaat lari dari imannya.

Akan tetapi, pemahaman di atas telah dibantah oleh ahli-ahli teologi dan pemimpin-pemimpin gereja dan menganggap hal itu sebagai hal yang sesat. Untuk itulah penting bagi setiap orang yang mengetahui hal ini terkhusus para pemimpin jemaat untuk memberi pencerahan kepada jemaat agar pemahaman ini tidak membutuhkan jemaat.

¹² <https://www.pegiatliterasi.com/2020/02/sehubungan-dengan-klaim-pdt-erastus-sabdono-.html>
diakses pada 9 Juni 2021, pukul 08:22 WITA.

BAB III

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

1. Teori Corpus Delicti yang dimukakan oleh Erastus Sabdono yaitu tentang kejatuhan Lusifer. Sabdono beranggapan bahwa Lucifer pada saat kejatuhannya tidak langsung dihukum karena ia belum sepenuhnya terbukti bersalah, hal ini dikarenakan tidak ada bukti atau Corpus Delicti yang Tuhan tuliskan dalam Alkitab. Namun pemahaman ini dibantah dengan pemahaman bahwa Allah tidak mungkin menjatuhkan hukuman jika tidak mempunyai bukti, karena Ia adalah keadilan dan juga Allah adalah Pribadi yang Maha Tahu.
2. Teori Corpus Delicti Sabdono tentu memberi dampak bagi pertumbuhan Iman Jemaat. Karena berlainan dengan teori kekristenan atau doktrin kekristenan yang telah ada, tentu dapat membuat iman jemaat goyang bahkan jika tidak meneliti dengan saksama bisa saja membuat jemaat lari dari imannya. Teori yang sangat merongrong iman jemaat adalah paham Sabdono tentang Lucifer dan juga Ketritunggalan.

B. Saran

Kiranya makalah dapat menjadi referensi para pembaca untuk memahami teori Corpus Delicti menurut Erastus Sabdono yang di mana menjadi polemik di antara para teolog dan kiranya makalah ini memberi motivasi kepada para pembaca khususnya mahasiswa Teologi ataupun pemimpin gereja untuk memberi pencerahan atau pelatihan-pelatihan terkait hal ini sehingga iman jemaat tetap bertumbuh dalam kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Garling. Stephanie, "Corpus Delicti," arbeitstiel | Forum fiir Leipziger Promovierende 3, no. 1 2011
- Keener. Craig S. *The IVP Bible Background Commentary – New Testament*. 2nd ed. Downer s Grove, Illionis IVP Academic, 2014
- Supriadi, Made Nopen "Pendekatan Sejarah Penebusan Dalam Penafsiran Alkitab" *Pasca: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 17, No. 1 (Mei 2021):18-21.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Persoalan *Corpus Delicti* dalam Teologi Kristen tentang Persidangan Ilahi," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, No. 2 (Oktober 2020): 216-226.
- Sabdono, Erastus. *Corpus Delicti - Hukum Kehidupan*. Jakarta: Rehobot Ministry, 2016.
- <https://tokoh.id/biografi/1-ensiklopedi/ikon-pendeta-yang-bertobat/> diakses pada 7 Juni 2021 pukul 12.25 WITA.
- <https://www.pegiatliterasi.com/2020/02/sehubungan-dengan-klaim-pdt-erastus-sabdono-.html> diakses 9 Juni 2021, pukul 08:22 WITA